BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia diciptakan Tuhan dari segumpal darah, surah al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah, al-Qur'an surah al-Rahman ayat 3 menjelaskan bawa al-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia.[2]

Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa. Dalam hadis dijelaskan bahwa fitrah yang dimaksud adalah Islam. Dan kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya tetap Islam, atau akan menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi. sebagaimana penjelasan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada riwayat berikut ini:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ اَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى ٱلْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ ٱلْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُوْلُ اَبُوْ هُرَيْرَةَ: وَ اقْرَءُوْا اِنْ شِئْتُمْ: فِطْرَتَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ.[٣]

> *"Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?" Kemudian Abu Hurairah berkata: "Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan*

---

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 34

[3] Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim,* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), hal. 1066

manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Q.S. Ar-Rum/30: 30).[4]

Hadis ini memerintahkan kepada setiap orang tua untuk bisa menjaga fitrah anaknya (keislaman anaknya). Jangan sampai berubah menjadi yahudi, nasrani atau majusi. akan tetapi dengan tugas dan tanggungjawab orang tua selain menjaga fitrah anaknya orang tua juga harus merawat memberi nafkah yang meliputi memberi makan, pakaian dan tempat tinggal serta masih banyak lagi, salah satu usaha yang dapat dilakukan orang tua agar fitrah anaknya terjaga adalah dengan menitipkan atau memasukan anaknya kepada lembaga pendidikan untuk belajar, terlebih belajar tentang pendidikan Islam.

Belajar dalam prespektif keagamaan adalah kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ

Artinya: "*Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*."[5]

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswabaik itu ketika berada di sekolah, di lingkungan rumah, maupun di keluarganya sendiri.[6]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswasecara aktif

---

[4] Imam An-Nawawi, *Al*-Minhaj *Syarh* Sahih *Muslim ibn Al*-Hajjaj *Jilid XI,* Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hal. 885

[5] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2013), hal. 543

[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: PT Rajagrafindo persada, 2019), hal. 63

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[7]

Negara Indonesia memiliki berbagai macam agama, pada setiap agama memiliki lembaga pendidikan untuk mencetak generasi bangsa yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pada setiap lembaga pendidikan mempunyai mata pelajaran yang mempelajari sejarah agama nya masing-masing, dengan harapan para generasi mampu mengetahui sejarah agama-nya bisa mengambil hikmah dan suri tauladan, dari para tokoh terdahulu-nya, sehingga generasi penerus agama bisa membawa perkembangan dimasa yang akan datang.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tenaga guru yang mempunyai standar kompetensi dalam undang-undang, kompetensi guru yang tercantum dalam undang-undang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[8]

Begitupun halnya agama Islam, dalam Lembaga pendidikannya mempunyai mata pelajaran tersendiri untuk memprlajari sejarah berdirinya Islam, dalam lembaga pendidikan Islam yang berbentuk sekolah umum sejarah Islam dipelajari dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi dalam lembaga pendidikan Islam yang berbentuk madrasah sejarah Islam di dalam mata pelajaran khusus yakni mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Menteri Agama mengatur pendidikan agama Islam yang telah disahkan dalam bentuk peraturan menteri agama nomor 3 tahun 2012

---

[7] *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2003), hal. 1

[8] *Ibid.,* Pasal 8

tentang pendidikan keagamaan Islam. Pasal 1 ayat 1 undang-undang tersebut menegaskan bahwa:

> Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan siswauntuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.[9]

Surat al-kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦

Artinya: "*Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"*[10]

Ayat di atas menjelaskan aspek pendidikan harus ada seorang siswa, guru, dan ilmu yang dibahas dan di ajarkan, tidak cukup hanya sebatas itu, seorang guru haruslah mampu mengajarkan ilmu kepada seorang siswa, sehingga di kemudian hari siswa tersebut jika sudah pada waktunya juga mampu mengajarkan dan menyampaikan kepada generasi setelahnya. Proses tersebut diharapakan mampu menjaga keberadaan ilmu yang telah Allah turunkan di dunia ini tetap ada dan berkembang ke seluruh umat manusia sampai nanti hari kiamat.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki insting sebagai guru, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan

---

[9] Kementrian Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam", *dalam https://ngada.org/bn639-2012.htm,* diakses 30 Maret 2020 Pukul 19.14 WIB

[10] *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*, hal. 301

nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.[11]

Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai amanat dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 8 dan 10 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan seorang guru harus memiliki kompetensi guru. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.[12] Jika guru sudah mempunyai kompetensi tersebut, maka guru akan mempunyai pengetahuan tentang strategi pembelajaran, guru akan memiliki sikap mengajar yang baik, dan guru akan memiliki motivasi mengajar yang bagus dalam usaha untuk memberikan pelayanan yang optimal dan maksimal dalam mengembangkan setiap potensi perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik. Salah satu aspek kompetensi pedagogik adalah pemahaman terhadap peserta didik. Memahami siswamerupakan satu aktivitas yang harus dilakukan guru termasuk sebelum menyusun rancangan pembelajaran, sebab proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik.[13]

---

[11] *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2003), Pasal 2 Ayat 1

[12] *Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, Nomor 14 tahun 2005 pasal 8 dan 10, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 8-9

[13] Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 2

Kompetensi keperibadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.[14]

Kompetensi kepribadian merupakan keahlian bawaan dari lahir yang dimiliki oleh guru yang bisa digunakan untuk memberi contoh kepada peserta didik, sehingga perilaku yang baik mampu membawa aura positif bagi siswa dalam menerima pembelajaran dari guru tersebut.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[15]

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Moch. Uzer Usman

> Kata professional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya, dengan kata lain pekerjaan yang bersifar profesioanal adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.[16]

Kompetensi sosial adalah kemampun guru untuk berkomunikasi secara lisan dan isyarat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat secara santun.[17]

Salah satu komponen dari Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), jika belajar tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang ada dalam benak kita adalah kita akan belajar

---

[14] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 48

[15] *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Depdiknas Departemen Pendidikan Nasional 2005), hal. 3

[16] Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14

[17] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 47

tentang suatu peradaban, suatu cerita, dan silsilah baik di masa lampau maupun di masa ini. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.[18]

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, "*budhaya*" yaitu bentuk jamak dari kata "*buddhi*", yang artinya budi atau akal. Budaya juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa dan rasa manusia. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa.[19] Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yakni mata pelajaran yang menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian pada masa lampau, oleh karena itu pada umumnya metode yang digunakan adalah metode ceramah atau cerita, sehingga siswaterkesan hanya mendengarkan saja, sehingga pembelajaran membosankan dan menjenuhkan.

Guru mempunyai kewajiban mengajar dan juga memiliki kewajiban memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sedang dihadapi dan mempertimbangkan setiap hal dalam pemilihan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan efektif dan efisien. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti dan mengungkapkan serta memberikan pemecahan dari permasalahan yang timbul yaitu dengan judul "Strategi Guru dalam Menyikapi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada SiswaKelas VIII di MTsN 1 Tulungagung." Dalam pembelajaran sangat diperluakan adanya strategi ataupun cara agar suasana di kelas yang tidak menjenuhkan tentunya akan lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran di kelas.

---

[18] Menteri Agama Republik Indonesia*, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 912 Tahun 20113, Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,* (Jakarta: 2013), hal. 37

[19] Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hal. 4

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk lebih focus dalam penelitian ini, dibentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dampak guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam ilmu kependidikan, terutama bagi para calon guru atau calon guru yang akan datang dalam

mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa, dan juga sebagai bahan refensi untuk semua kalangan.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Hasil penelitian ini dijadikan persyaratan untuk memenuhi tugas akhir dalam meraih gelar Strata Satu (S1) serta sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitiannya.
   b. Bagi Madrasah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada siswa, bukan hanya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saja.
   c. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi, agar proses pembelajaran kedepannya lebih baik, serta bisa dimaksimalkan.
   d. Bagi Siswa

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memacu semangat siswa dalam belajar SKI, dimana mereka mendapatkan solusi dari apa yang mereka alami ketika proses pembelajaran.
   e. Peneliti yang akan datang

      Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk peneliti yang akan datang untuk mempermudah mereka dalam penyusunan skripsi.

E. Pengesahan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Oleh sebab itu, agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami, perlu ditegaskan definisi istilah-istilah tersebut:

1. **Pengesahan Konseptual**

   a. Strategi Pembelajaran

   Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[20]

   b. Kejenuhan Belajar

   Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.[21]

   c. Sejarah Kebudayaan Islam

   Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.[22]

2. **Fokus Penelitian**

   Adapun fokus penelitian pada penelitian yang berjudul: "Strategi Guru dalam Menyikapi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada SiswaKelas VIII Di MTsN 1 Tulungagung" adalah adanya pengetahuan mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menyikapi kejenuhan, diharapkan guru mampu menjalankan profesinya dengan rasa tanggungjawab, di samping itu seorang guru dan siswa juga mampu mencapai hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

[20] Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta; Kencana Prenada Group, 2008)

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 181

[22] Menteri Agama Republik Indonesia, "Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah," *dalam https://www.mtspesri.sch.id/berita/141-permenag-no-912-tahun-2013,-kurikulum-madrasah-2013-pai-dan-bahasa-arab.html,* diakses 30 Maret 2020 pukul 19.47 WIB

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak:

BAB I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, mencakup landasani teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Landasan teori mencakup pembahasan tentang strategi, guru, pengetahuan, sikap, dan perilaku religius dan Pembelajaran PAI.

BAB III: Metode penelitian, mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: paparan hasil penelitian, temuan hasil penelitian dan analisa penemuan penelitian.

BAB V: pembahasan pembahasan hasil penelitian

BAB VI: penutup, kesimpulan dan saran

Pada akhir bagian laporan penelitian disertakan daftar pustaka, lampiran lampiran dan biodata penulis.[23]

---

[23] Tim Penyusun IAIN Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1),* (Tulungagung: tt, 2015), hal. 34-36